

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 24 Nomor 2 September 2019

KETUHANAN DALAM KENA UPANISAD

Oleh:

Sujaelanto

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten

E-mail: sujaelantoklaten@gmail.com

ABSTRAK

Upanisad adalah bagian dari Weda. Kitab upanisad merupakan permulaan sejarah perkembangan alam pikir Hindu yang memberi sumbangan pemikiran terhadap perkembangan filsafat Hindu. Antara upanisad satu dengan yang lain ada variabelnya dan ada hal-hal yang ditonjolkan. Secara umum upanisad mengajarkan tentang Tuhan, Roh, Karma, Maya, Awidya. Kena upanisad terdiri 35 sloka/mantra utama dan 4 sloka sebagai menghornatan. Kena upanisad mengajarkan tentang hakikat Tuhan sebagai pengendali, penggerak, pemberi hidup pada setiap kehidupan yang digelar sebagai Brahman. Etintas Brahman dalam Kena seperti diungkapkan dengan matanya mata, telinganya telinga, nafasnya nafas, pikirannya pikiran. Paham ketuhanan dalam Kena upanisad adalah Pantheisme dan Monisme

Kata Kunci : *Brahman, Kena Upanisad*

ABSTRACT

Upanisad is part of the Vedas. Upanisad book is the beginning of the history of the development of Hindu thought that contributes to the development of Hindu philosophy. There is a variable between upanisad and one other and there are things that are highlighted. In general, upanisad teaches about God, Spirit, Karma, Maya, and Awidya. Kena upanisad consists of 35 main sloka / mantra and 4 sloka as an ornament. Kena upanisad teaches about the nature of God as a controller, mobilizer, life-giver in every life that is dubbed as Brahman. Etah Brahman in Kena as expressed with his eyes, ears, breaths, thoughts. Belief in God subject to upanisad is Pantheism and Monism

Keywords: Brahman, Kena Upanisad

I. PENDAHULUAN

Banyak pendapat yang menafsirkan arti kata Tuhan. Kata Tuhan dalam bahasa Melayu berasal dari kata *tuan*. Kata *tuan* merujuk kepada manusia, atau hal lain yang memiliki sifat menguasai, memiliki atau memelihara (<https://id.m.wikipedia.org>). Dalam Bahasa Inggris, kata Tuhan di terjemahan dalam kata *God*. Kata tersebut sebenarnya tidak merujuk pada satu definisi, tetapi sebagai perpanjangan tiga konsep huruf yakni kata G (Genetator), O (operation) dan D (degreation). Menilik pengertian kata *God*, memiliki pengertian yang sama

dengan kata Om (Ang, Ung, Mang) dalam Hindu diterjemahkan untuk mencipta, memelihara dan mempralina (menghancurkan). Kekuasaan yang jamak tersebut dalam proses berpikir manusia modern diterjemahkan dengan istilah Tuhan. S Radha Krishna, menyatakan bahwa Tuhan dalam agama Hindu merupakan sebuah proses mulai dari politheisme, monotheisme dan kemudian berpuncak kepada panthaisme (Ngakan Putra.2008.57). Hal yang sama juga terjadi pada agama-agama Abrahamik, bukan hanya pemahaman Ketuhanan yang bisa berproses, Tuhan sendiri yang mengalami perkembangan.

Banyak para teolog yang masih menuduh jikalau Tuhan dalam Hindu adalah politheisme. Pemahaman mereka tentang Tuhan Hindu adalah politheisme karena membandingkan dengan konsep Ketuhanan menurut kitab sucinya masing-masing.

Sampai saat ini belum ada kesepakatan mengenai definisi Tuhan. Tuhan tidak mudah didefinisikan. Setiap agama memiliki konsep Tuhan yang disesuaikan dengan kultur dan historis agamanya masing-masing. Perdebatan tentang Tuhan, tak ada henti-hentinya dilakukan. Disatu sisi ada yang membicarakan pada kemaha-kuasaanNya, yang lain membicarakan kedudukanNya dan yang lain lagi membicarakan keberadaannya. Yang terakhir menjadi bahan perguncingan yang melelahkan untuk saling mengklaim dengan menempatkan posisi agama mereka menjadi agama modern yang monotheisme. Yang menjadi pertanyaan kita adalah apakah Tuhan setelah diberikan label politheisme menjadikan Tuhan itu tidak sempurna? Atau bagi mereka yang mengaku Tuhan sebagai yang monotheis adalah yang sempurna? Permasalahan tersebut sebenarnya sudah dijawab oleh Bhagawadgita Bab II.29 “Sesorang melihat kebesarannya, yang lain mengatakan tentang keagungannya, yang lain mendengar tentang kemuliaannya, namun setelah mendengarnya tak seorangpun memahaminya”.

Pesan Bagawadgita tersebut diperjelas lagi pada ceritra Hindu tentang kisah empat orang buta yang berceritra gajah. Singkat ceritra keempat orang buta tersebut oleh gurunya disuruh memegang gajah kemudian mereka disuruh menceritrakan tentang gajah. Karena berbeda pengalamannya, maka murid yang kondisinya buta tersebut ada yang hanya berceritra tentang gadingnya, yang satunya berceritra kakinya, berceritra tubuhnya dan berceritra mengenai ekornya. Mereka menceritrakan pengalamannya masing-masing sehingga tak akan pernah komplis ceritra gajah yang utuh dan lengkap. Demikianlah ketika tiap orang memahami Tuhannya masing-masing kadang kala tidak akan ada titik ketemunya.

Berbicara tentang Tuhan, banyak ditemui dalam kitab-kitab upanisad. Bahkan hampir semua kitab unpanisad membicarakan hakikat Tuhan. Bagaimana Kena Upanisad menjelaskan hakikat Tuhan. Oleh karena itulah dalam tulisan ini akan mencoba menjelaskan nilai ketuhanan dalam kita Kena Upanisad.

II. PEMBAHASAN

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Gurdon Allport (<https://www.zonareferensi.com>). Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologi yang disebut keyakinan. Nilai melekat dalam semua tindakan dan perbuatan. Nilai menjadi acuan penting hidup manusia, supaya hidup dan tindakannya menjadi bernilai. Para failosof memahami adanya Keyakinan terhadap Tuhan, tidaklah memiliki kesamaan, bahkan terkadang bisa bersebarangan mendefinisikan Tuhan, karena pikiran manusia tentang Tuhan tidak sama.

Ilmu yang memahas tentang Tuhan adalah bidang teologi. Ilmu teologi adalah sebuah ilmu yang dikonsep oleh para agamawan yang kusus menelaah ketuhanan, dan didalamnya juga mengambil dari ide-ide para failosof dan menggabungkan teks kitab suci. Ide yang dikembangkan para failosof umumnya bercorak rasional, artinya mengeksploitasi akal

manusia dalam memahami persoalan ketuhanan. Persoalan ketuhanan yang bermula dari dunia filsafat tak dapat diungkap sebagai makna yang hakiki, karena hanya sebatas pada rabaan, sedangkan secara hakiki adalah yang terungkap dalam teks kitab suci. Immanuel Kant memuarakan persoalan ketuhanan ke wilayah moral. Karena menurutnya, Tuhan tidak bisa dijelaskan melalui fenomena yang bisa ditangkap oleh manusia. Kemudian persoalan tersebut digiring ke wilayah neumena diluar wilayah fenomena. Para failosof banyak mewacanakan ide-ide tentang Tuhan tetapi terkadang menolak untuk dibimbing oleh agama, karena ia ingin mencari Tuhan dengan bebas mengikuti jalan pikiran mereka sendiri, itu adalah prinsip eksistensialist yang sangat menjunjung tinggi kebebasan berpikir. Perdebatan Tuhan dalam dunia filsafat memunculkan konsep pemahaman Tuhan yang berbeda-beda.

Kemajuan cara berpikir manusia menjadi salah satu factor bagaimana memahami ketuhanan. Pada jaman primitive tidak banyak orang mendiskusikan keberadaan Tuhan. Mereka mehami Tuhan dengan melihat fenomena yang ada disekitar mereka. Mereka tak ambil pusing dengan keberadaan Tuhan. Tuhan itu sebagaimana kebenaran essensiNya. Kebenaran essensinya hanya dapat bersumber pada yang satu itu adalah hukum identitas. Hukum identitas menyatakan bahwa setiap benda identic dengan dirinya sendiri. orang tidak dapat menggunakan istilah yang sama dalam wacana yang sama ketika itu menandakan arti atau makna yang berbeda dan memperkenalkan ambiguitas kedalam wacana, meskipun makna yang berbeda secara konvesional ditentukan untuk istilah itu. Tuhan menurut filsafat maknanya adalah Tuhan menurut jalan pikiran manusia, sedangkan Tuhan menurut Tuhan maknanya adalah Tuhan sendiri yang berbicara tentang diriNya. Begitu juga Tuhan dalam kitab suci akan berbicara tentang eksistensi Tuhan melalui wahyu yang tertulis dalam kitab suci.

Memahami Tuhan dalam Upanisad, diperlukan dasar pengetahuan dan wawasan yang luas. Teks-teks dalam upanisad dengan menggunakan bahasa Sansekrt dalam menterjemahkan makna pesan yang terkandung didalamnya memerlukan kehati-hatian dan kejelian dalam menafsirkannya. Pemahaman ajaran upanisad tidak sekedar mengartikan tiap sloka melalui kosa kata, tetapi membutuhkan tuntutan seorang guru suci. Metode mendalami ajar suci dari sang guru suci dikenal dengan istilah upanisad. Arti kata upanisad adalah duduk dekat di bawah guru sejati untuk mendengarkan ajaran guru sejati.

Upanisad adalah model pembelajaran kuno antara guru dengan murid untuk pengajaran etika dan spiritual. Metode pembelajarannya adalah guru kula, dimana murid belajar di asrma (rumah guru) sebagai satu kesatuan keluarga guru. Pembelajaran ini di Nusantara berkembang menjadi pembelajaran Nyantrik. Pembelajaran ini akan lebih mudah pengawasan dan siswa secara aktif mengimplementasikan pentunjuk guru. Materi pembelajaran ada yang dianggap rahasia, terutama tentang isi mantra tertentu. Oleh karena kitab upanisad dianggap mengajarkan hal-hal rahasia alam semesta termasuk rahasia ketuhanan, maka penyampaian dan sifat ilmu itupun juga disampaikan secara rahasia.

Sifat kerahasiaan ini menyebabkan kitab upanisad dikenal pula dengan nama kitab rahasia. Dengan sifat rahasia itu maka ajarannyapun disampaikan melalui orang-orang yang terbatas dan terpilih dengan harapan mudah mengikuti tetapi sifat kerahasiaannya tetap terjamin. Karena cara penyampaian ajarannya sangat rahasia antara guru dengan murid yang tidak diketahui oleh orang lain, sering menimbulkan kecurigaan dan menganggap ajaran itu sebagai kelenik.

Tidak ada kesepakatan tentang jumlah upanisad yang sesungguhnya, walaupun demikian secara tradisional telah disepakati berjumlah 108. Jumlah yang demikian dapat diketahui pada Muktika Upanisad. Usaha penghimpunan dan penterjemah kitab upanisad di Indonesia telah lama dirintis. Dalam penyebarannya kitab upanisad banyak pula diterjemahkan kedalam berbagai Bahasa. Pada tahun 1655 beberapa upanisad diterjemahkan

oleh Mohammad Dara Shikoh kedalam Bahasa Persi. Anquetil Duperron tahun 1801 menterjemahkan upanisad dalam Bahasa Latin. (Gede Pudja.1983.7).

Di Indonesia usaha-usaha untuk menterjemahkan upanisad terus dilakukan. Gede Pudja, dan R Sugiarto adalah salah satu tokoh yang memulai dan merintis penterjemahan kitab-kitab upanisad dan kemudian disusul oleh yang lain berpartisipasi untuk menterjemahkan upanisad.

2.1. STRUKTUR KENA UPANISAD

Seperti kitab upanisad yang lain, Kena tersusun berdasarkan mantra/sloka yang terdiri dari empat bagian, dua bagian pertama berbentuk puisi dan lainnya berbentuk prosa. Bagian puisi membahas Brahman sebagai Yang Maha Tinggi dan bagian prosa membahas Brahman sebagai Iswara atau Godhead dalam hubungannya dengan cosmogoni. Dalam kondisi yang demikian Brahman mendefinisikan sebagai Purusa dengan segala sifat-sifatnya yang transcendental.

Para ahli berpendapat bahwa kitab Kena Upanisad diduga telah disusun sejak abad VIII SM (Gede Pudja.1983.7). Kena upanisad adalah salah satu bagian kita-kitab upanisad yang mayor. Yang tergolong upanisad mayor adalah Isa, Kena, Katha, Prasna, Mudaka, Mandukya, Taitiriyi, Aiteriya, Chandogya, Brhadaranyaka, Swetaswatara.

Pentingnya upanisad dalam Hindu, karena upanisad menjadi sumber pangkal penjelasan kitab Weda, sehingga ia sering disebut Wedanta (puncak pemikiran weda). Siapa penyusun Kena Upanisad? Tidaklah diketahui. Walaupun demikian Kena upanisad bagi umat Hindu tetap dipercaya sebagai bagian dari kitab Sruti. Fungsi upanisad dalam kitab suci Hindu sebagai penjelasan mantra wahyu Weda, sehingga kehadiran upanisad dibutuhkan. Setelah Weda di wahyukan kepada maha rsi, saat itu masih banyak masyarakat awam yang belum mengetahui isi makna yang terkandung dalam sloka kitab Sruti. Sehingga untuk menjembatani kebuntuan menangkap pesan wahyu Weda, para maha rsi menyusun upanisad, oleh karena itu setiap Weda Samhita memiliki upanisad. Satu hal yang sangat penting untuk dipahami bahwa, setiap upanisad ini tidak berdiri sendiri, melainkan ada kaitannya dengan Weda.

Kena upanisad ini tergolong dalam Sama Weda. Kena upanisad yang dibahas dalam artikel ini adalah Kena yang diterjemahkan secara utuh dalam Bahasa Indonesia karya terjemahan Gede Pudja. Menurut Gede Pudja, Isi Kena Upanisad dikelompokkan menjadi 4 bagian. Bagian pertama yang berjudul Siapa Pengendali Yang Sesungguhnya pada Diri Pribadi, terdiri 9 sloka. Bagian kedua berjudul Paradok Sifat Brahman Yang Gaib, terdiri 5 sloka. Bagian ketiga berjudul Alegori Dewa-dewa dalam Weda Tentang Ketidak-tahuannya Mengenai Brahman, terdiri 12 sloka. Bagian keempat berjudul pengetahuan Tentang Brahman adalah Dasar Keunggulan, terdiri 9 sloka. Sedangkan S Radakrishnan menambahkan Kena Upanisad dalam pendahuluan terdapat tiga sloka mantra yang berisikan permohonan kekuatan kepada badan, vicara, nafas, mata, hidung, tenaga serta indriya. Selain itu juga terdapat pernyataan bahwa semuanya itu adalah Brahman. Kena Upanisad juga disebut Talavakara Upanisad, karena muncul dalam Talavakara dalam Brahama dari Jaimini Sakha (Juan Mascaró & Swami Harshananda .2012.12).

2.2. POKOK-POKOK AJARAN KENA UPANISAD

Tidak semua upanisad mengajarkan materi yang sama. Antara variable yang satu dengan yang lain ada hal yang lebih ditonjolkan. Secara umum upanisad mengajarkan tentang Brahman, Atman, Karma, Maya, Awidya. Kena upanisad mengajarkan tentang hakikat Tuhan sebagai pengendali, penggerak, pemberi hidup pada setiap kehidupan yang digelar sebagai

Brahman. Brahman adalah sebagai pengendali yang sesungguhnya pada setiap insan termasuk pada manusia. Ia sebagai pemberi hidup yang maha gaib. Brahman sebagai sumber dan asal muasal yang menaungi semua. Termasuk para dewa-dewapun di bawah kendali Brahman. Brahman sebagai penyebab dan juga sebagai tujuan terakhir. Pengetahuan tentang Brahman adalah pengetahuan yang sejati.

Kena Upanisad terdiri empat bagian/bab dan jumlah mantranya ada 35 sloka dan tiga mantra sebagai menghormatan. Ke empat bagian tersebut adalah.

Bagian pertama

Upanisad ini dimulai dengan pertanyaan/dialog oleh seorang murid yang bertanya kepada gurunya. Apakah ada entitas di balik organ-indra seperti telinga atau organ ucapan atau bahkan pikiran yang mendorong mereka untuk bekerja/bergerak?. Siapa yang menyebabkan ini bergerak atau yang menyebabkan bernafas?

Inti dialog dibagian pertama menghubungkan sifat fenomena dengan hakikat kenyataan. Mata hakekatnya berfungsi untuk melihat, telinga untuk mendengar, mulut untuk bicara. Oleh siapa sebenarnya yang menyebabkan mata itu bisa melihat benda?. Telinga mendengar adanya suara? Guru menjawab bahwa ada entitas di baliknya. Entitas itu adalah matanya mata, telinganya telinga, nafasnya nafas dan pikirannya pikiran. Mereka mampu berfungsi karena kehadiran dan kekuatannya. Mereka tidak mengenalnya sedangkan Dia tahu semuanya. Dia adalah Brahman. Hampir tidak mungkin untuk memberikan pengetahuan tentang dirinya kepada orang lain karena karakteristiknya di luar pemahaman indra dan pikiran.

Bagian kedua

Bagian kedua dari Kena ini lebih bersifat menegaskan mengenai apa yang telah dikemukakan di bagian pertama. Sifat keadaan yang dinyatakan sebagai wujud eksistensinya; *Pertama* Wujud makluk (manusia, tumbuhan, binatang) sebagai wujud yang tidak langgeng. *Kedua* Wujud tingkat kesadaran yang dianggap lebih bersifat mutlak seperti sebagai dewa yang memiliki sifat kemutlakan (godhead). *Ketiga* Wujud Brahman sebagai hakikat yang melampaui kedua wujud hakikat kebenaran yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, karena akal manusia tidak sampai mengetahui keseluruhan aspeknya.

Sifat realitas seperti tersebut di atas tidaklah mudah dipahami, dan realitas itu mutlak tidak dapat dielakan. Sifat kemaha kesadaran atau maha sadar itu adalah Brahman itu sendiri yang disadari hanya melalui manifestasi kedalam wujudnya yang nyata. Wujud yang nyata ini dinyatakan sebagai Atman sebagai brahmarupa. Apa yang dapat ditangkap melalui kemampuan akal manusia ini adalah aspek Brahman dalam sifat relativitasnya. Oleh karena itu keliru bila menganggap orang yang telah mengetahui Brahman sebenarnya telah mengetahui Brahman. Karena orang yang mengatakan bahwa dia telah mengetahui Brahman dengan baik dan sempurna sebenarnya baru mengetahui sedikit. Penegrtian ini tidak terbatas pada pengalaman manusia saja, karena menurut Kena, hukum itu berlaku pula terhadap para dewa (Puja.1983.42)

Karena Brahman adalah Atman di dalam diri kita, Dia adalah yang mengetahui semua yang diketahui melalui indra dan pikiran. Kesadaran akan Brahman dirasakan setiap saat dalam hidup kita. Hanya pengalaman langsung dari Atman ini yang memberi kita kekuatan dan keabadian yang nyata. Jika seseorang melewatkan kesempatan besar yang diberikan melalui kelahiran manusia untuk mendapatkan pengalaman dan keabadian, itu adalah kehilangan yang mengerikan. Ini adalah inti dari pengajaran bagian kedua.

Bagian ketiga

Bagian ketiga bersifat suplemen, menjelaskan tentang Brahman yang tidak dapat dijelaskan melalui alegori. Ini berarti bahwa Brahman sama sekali tidak dapat diketahui, namun hakekatnya dapat diketahui melalui status tertentu. Semuanya itu dapat diceriterakan hanya melalui kesadaran manusia menyampaikan perkabaran adanya itu. Kesadaran yang bersifat supernatural dimana manusia dapat memahami secara langsung hanya melalui pengetahuan antara, sehingga peranan dewa-dewa ditampilkan dengan keyakinan bahwa hanya dewa-dewa itu sendiri yang pertama kali mengetahuinya.

Dengan berpegang pada sandaran bahwa dewa-dewa memegang kekuasaan atas alam semesta, berkuasa atas dzat tertentu sebagaimana dijelaskan dalam Reg Weda. Maka dewa-dewa dianggap sebagai pengejawantahan langsung dari sifat kemaha kuasaan Brahman, artinya dewa-dewa memiliki juga kekuatan untuk mengendalikan, selaras dengan mandat atau fungsi dari Brahman. Tetapi harus disadari pula walaupun dewa-dewa sebagai pengejawantahan kemahakuasaan, tetapi tidak berkuasa sendiri, karena ia dibatasi oleh hukum –hukum kasunyatan menjadi kelengkapannya, sehingga iapun tidak dapat berbuat bebas kecuali dalam batas kewenangan hukumnya. Mereka tidak boleh melanggar dan tidak ada imunitas bagi para dewa-dewa.

Bagian Keempat

Bagian keempat adalah kelanjutan dari ajaran segmen ketiga. Secara garis besar bagian ini terbagi atas dua pokok bahasan yaitu; pengetahuan tentang hakekat Brahman sebagai dasar keunggulan dan pengetahuan tentang Brahman sebagai hakikat transcendental dan immanent (Brahman dan Atman). Sub bagian pertama terdiri dari tiga sloka dan yang kedua terdiri atas enam sloka. Pada bagian keempat ini menceritakan Dewi Umā Haimavati mengajarkan Indra, bahwa ia dapat kejayaan berkat Brahman. Brahman yang muncul di hadapan Indra hanya untuk sesaat seperti kilat. Brahman masuk dalam ciptaan menjadi Atman, yang menjadi pengendali. Untuk mencapai Brahman dilakukan dengan meditasi. Ajaran untuk Brahman adalah Tapa, Dama, Karma adalah penyangganya, Satya adalah tempatnya. Siapa saja yang mampu melakukan ajarannya dan mengetahui Brahman akan terhindar dari dosa.

2.3. Tuhan Dalam Kena Upanisad

Dalam Kena, penjelasan tentang hakekat Tuhan diawali dengan suatu pertanyaan dari seorang murid kepada gurunya tentang kekuatan yang ada pada pikiran, telinga, mata, vicara, nafas dan kekuatan yang bisa menggerakkan tubuh. Dalam Kena Upanisad kekuatan yang besar (bigpower) yang mampu menggerakkan segalanya disebut Brahman. Tetapi kekuatan tersebut tak terwujud, sehingga dalam penjelasannya, kekuatan Tuhan dijelaskan dengan konsep “*ya manasa na manute ye nahur mano matam*” (itu yang tidak dapat dipikirkan, tetapi dengan mana itu pikiran dipikirkan). “*yas cchrotrena na srunoti yena siotram idam srutam*” (itu yang tidak dapat didengar oleh telinga tetapi dengan mana telinga itu mendengar).

Dalam Hindu ungkapan nama Tuhan yang tersirat didalam kitab suci Hindu, baik dalam Weda maupun Upanisad, merupakan wujud abstrak dalam memberikan gambaran kepada yang maha agung dengan memberikan gelar Acintyarupa, artinya tidak terwujud dalam pikiran manusia. Pemahaman manusia tentang Tuhan memang mengalami proses. Sarvepalli Radhakrishnan mengatakan bahwa ada tiga tahap perkembangan tentang Ketuhanan dalam

Rig Weda, yaitu Politheisme Alamiah (Naturalistic polytheism), Monotheisme dan Monisme (Ngakan Putuputra.2008.47).

Pada jaman weda, hakikat Tuhan dipanggil dengan sebutan Indra, Mitra, Waruna, Agni, Garutma. Hal itu diperjelas dalam mantra Reg Weda I.164.46 “ *Indram mitram varunam agnim ahur atho divyah sa suparno garutman, ekam sat vipra bahudhavadhanty, agnim yamam matarisvanam ahuh*” artinya Mereka menyebutnya dengan Indra, Mitra, Waruna dan Agni, Ia sebagai Garuda yang bersayap keemasan. Walaupun demikian Ia itu Esa, para maha rshi memberi banyak nama, mereka menyebut Indra, Yama, Matarisvan.

Kitab Yajur Weda XXXII.1 menyebutkan nama Tuhan dengan nama yang sama “*Tad eva agnis tad adityas tad vayus tad candramah. Tad eva sukram tad brahma tad apah sa prajapati*” artinya sesungguhnya Ia juga disebut Agni , ia adalah Aditya, ia adalah Vayu, ia adalah Candrama, ia adalah Sukra, ia adalah Apah, ia juga Prajapati, tetapi ia Esa.

Fenomena kekuatan Tuhan yang pada awalnya berbentuk fenomena material kemudian lambat laun membentuk kekuatan untuk sirkulasi penciptaan yakni ada dan tiada. Pada saat ada hingga kembali ke tiada, ada jeda proses yang disebut kehidupan. Sehingga Tuhan yang digelari maha segalanya kemudian dirilis dalam satu kesatuan penciptaan dengan gelar mencipta , memelihara dan mempralina, yang dalam Hindu lebih populer dengan sebutan Tri Murti Murti (Brahma, Wisnu, Siwa). Tuhan Hindu di era milenial (khususnya di Indonesia populer dengan gelar Ida Sang Hyang Widhi Wasa).

Secara umum konsep Tuhan dalam kitab-kitab upanisad disebut dengan istilah Brahman. Kata Brahman berasal dari kata *brh* yang berarti memberi hidup, menumbuhkan, menjadi hidup, menjadikan berkembang (Gede Pudja.1983.14). Hakikat Tuhan dalam kitab Brahmasutra I.1.2 disebut “janmadyasya yatah” . Svami Viresvarananda (2004.71) mengartikan Brahman adalah yang maha tahu dan penyebab dari mana munculnya asal mula ini.

Penegasan Brahman sebagai yang menguasai segalanya juga ditemui dalam Atharwa Weda X.8.1 “*yo bhutam ca bhavyam ca sarvam yascadhistathi, svar ryasya ca kevalam tasmai jyesthaya brahmane namah*” artinya Tuhan yang menetapkan segala sesuatu dialam semesta ini, sebagaimana yang ada sekarang dan seharusnya ada, Ia adalah menguasai surga, Ia adalah Brahman dan kami panjatkan doa ini.

Dalam Taitiriya Upanisad, Brahman dijelaskan sebagai satya (realitas), jnana (pengetahuan) dan Ananta (tak terbatas). Brhad Aranyaka dan Candhogya upanisad membahas Brahman sebagai satya (realitas). Brahman sebagai jnana berimplikasi pada kecerdasan. Potensi ini menurut upanisad merupakan hakikat esensial sifat Brahman (Suamba.2003.263).

Pengertian Tuhan dalam Kena, tidak disebutkan secara vulgar, tetapi dijelaskan dengan memberikan contoh pada kegunaan fungsi pada organ manusia yang memberikan kekuatan, ia tak akan berfungsi ketika kekuatan itu tidak ada didalamnya. Seperti mata tak dapat berfungsi melihat ketika kekuatan tak ada di dalamnya. Begitu juga telinga tak mampu mendengar ketika tak ada kekuatan yang ada dalam telinga. Ungkapan yang mudah digunakan untuk menjelaskan etintas Tuhan adalah Śrotrasya Śrotram (telinganya telinga) , manaso mano (pikirannya pikiran), vāco ha vācam (vicaranya wicara), prāṇasya prāṇah (nafasnya nafas), cakṣuṣaś cakṣur (matanya mata).

Ungkapan tersebut memberikan pemahaman jikalau Tuhan sebagai kekuatan yang ada pada tubuh menjadikan sifat Tuhan dalam Hindu adalah yang immanent. Kekuatan ini sering juga disebut sebagai spirit yang agung yang mampu menggerakkan organ manusia hingga dapat berfungsi. Keberadaan Tuhan tidak hanya melingkupi pada organ manusia saja, tetapi dimana ada ruang disitu ada Brahman, sehingga brahman bermukim didalam segala-galanya. Tubuh juga memiliki banyak ruang sehingga Tuhan menyebar kesegala arah dan tiada satu

ruangpun yang tidak dipenuhi oleh Tuhan. Kondisi yang demikian bahwa keyakinan Tuhan dalam Kena adalah Pantheisme.

Dalam ajaran pantheism adalah suatu pandangan bahwa Tuhan dan dunia tidak merupakan dua hakikat yang sungguh terpisah, melainkan Tuhan sendiri adalah segala-galanya, dan bahwa segala itu adalah Tuhan. Menurut R Eistles, yang segala itu merupakan modus, partisipasi dalam ketuhanan. Tuhan adalah immanent dalam segalaanya itu sebagai hakikat kodratnya, ia tinggal dalam segalaanya, sehingga segalaanya itu secara riil memang bukan Tuhan, melainkan bersifat Ilahi.

Ungkapan telinganya telinga, pikiranannya pikiran, matanya mata dalam Kena Upanisad menerangkan jikalau kekuatan itu adalah wujud Tuhan yang tak mampu dilukiskan dalam kata-kata. Karena kekuatan tersebut (Tuhan) tidak bisa dimengerti, yang bisa dimengerti hanyalah perantaranya (telinga, pikiran, mata, nafas dsb).

Sifat Tuhan yang abstrak ini memberikan kedudukan Tuhan sebagai yang Gaib. Kekuatan yang menggerakkan pada mata, telinga, pikiran, wicara adalah bentuk Tuhan yang absolut dan Nirguna. Absolut adalah yang mutlak karena ada kekuatan yang mampu menggerakkan, Nirguna adalah Tuhan yang termanifestasi, tidak terwujud.

Penjelasan keberadaan Tuhan dalam Kena Upanisad juga diperjelas dalam Bagian pertama sloka 5,6,7,8,9 yang mengatakan sbb;

5. *yad vaca nabhyuditam yena vag abhyudyate , tad eva brahma tvam vidhi nedam yad idam upasate* (sesuatu yang tidak dinyatakan melalui wicara tetapi sesuatu dengan apa wicara itu dinyatakan, ketahuilah bahwa sesungguhnya adalah Brahman, bukan seperti orang puja).

6. *yan manasà na manute yenàhur mano matam. tad eva brahma tvam viddhi nedam yad idam upàsate* (Hal itu yang tidak dipikirkan oleh pikiran (manas) tetapi dengan apa mereka katakan pikiran itu dipikirkan (berpikir) ketahuilah itu sesungguhnya adalah brahman dan bukan apa yang dipuja oleh orang-orang).

7. *yac caksusà na paśyati yena caksumsi praśyati. tad eva brahma tvam viddhi nedam yad idam upàsate* (Hal itu tidak dilihat oleh mata tetapi dengan apa mata dapat melihat, ketahuilah itu sesungguhnya adalah brahman dan bukan apa yang dipuja oleh orang-orang).

8. *yac cchrotrena na śrunoti yena siotram idam śrutam. tad eva brahma tvam viddhi nedam yad idam upàsate* (Hal itu tidak bisa didengar oleh telinga tetapi dengan apa telinga mendengar, ketahuilah itu sesungguhnya adalah brahman dan bukan apa yang dipuja oleh orang-orang).

9. *yac prāṇena prāṇiti yena prāṇaḥ praniyate. tad eva brahma tvam viddhi nedam ya idam upàsate* (Hal itu tidak dinafasi oleh yang hidup tetapi dengan apa yang hidup bernafas; ketahuilah itu sesungguhnya adalah brahman dan bukan apa yang dipuja oleh orang-orang).

Tuhan disebut juga Brahman, dalam Kena Upanisad dijumpai pada;

Bagian 1 . sloka 5, 6, 8 dan 9; *tad eva brahma tvam vidhi* (ketahuilah itu adalah Tuhan, dan tidak apa yang orang puja disini)

Bagian 2 . sloka 1 ; *brahmano rupam* (wujud Tuhan)

Bagian 3 . sloka 1; *brahma ha devebhyo vijigye* (Tuhan dikatakan menguasai para dewa-dewa)

Bagian 4 . sloka 3 ; *sa hy enat prathamo vidamcakara brahmeti* (sesungguhnya ia untuk pertama kali mengetahui itu adalah Tuhan)

2.4. Brahman Sebagai Dewanya Para Dewa

Dalam Kena upanisad posisi Brahman melebihi dewa-dewa lain. Keberadaan Brahman dengan dewa lain dapat di jumpai pada sloka Bagian ke tiga. Pada penjelasan tersebut di sampaikan bentuk alegori ceritra Dewa Agni, Dewa Wayu, dan Dewa Indra yang

mendiskusikan tentang keagungannya mereka. Agni, dan Wayu mengatakan ia yang terhebat dan mampu membakar segala benda di muka bumi. Demikian juga Wayu ia seolah mampu menerbangkan benda di bumi. Alegori dewa-dewa yang tidak mengetahui Brahman disajikan di bawah ini;

1. *brahma ha devebhyo vijigye, tasya ha brahmano vijaye devā amahīyanta, ta aikṣantāsmākam evāyam vijayo'smākam evāyam mahimā iti.* (Dikatakan bahwa suatu kali brahman melakukan penaklukan kepada para dewata dan para dewata mengagungkan diri pada kemenangan Brahman itu. Mereka berpikir bahwa ini adalah kemenangan mereka dan ini juga berkat kehebatan mereka).

2. *tadd haisām vijajñau, tebhyo ha prādur babhūva, tan na vyajānata kim idam yaksam iti.* (Brahman sebenarnya mengetahui tipu muslihat mereka. Dia muncul di depan mereka. Mereka tidak tahu makhluk apa ini).

3. *te'gnim abruvan, jāta-veda etad vijānīhi kim etad yakṣam iti, tatheti.* (Mereka berkata kepada Agni: Jata-Veda, coba selidiki ini makhluk apa. Ya katanya).

4. *tad abhyadravat, tam abhyavadat ko'stīti, agnir vā aham asmi ity abravīt, jāta-vedā aham asmi iti.* (Dia mendekatinya dan berkata: 'Siapa kamu?' Agni menjawab; "Aku adalah Agni. Akulah Jāta-Veda).

5. *tasmims tvayi kim vīryam iti, apīdam sarvam daheyam yad idam pṛthivyām iti.* (Dia bertanya lagi: 'Kekuatan apa yang ada padamu?' Agni menjawab: 'Aku sanggup membakar apa saja yang ada di bumi').

6. *tasmai tṛṇam nidadhau etad daha iti, tad upapreyāya sarva-javena, tan na sasaha dagdhum, sa tata eva nivavṛte, naitad asakam vijñātum yad etad yaksam iti.* (Dia/Brahman menempatkan sebatang rumput di depan Agni dan berkata, 'Bakarlah ini'. Dia mendekat dengan kecepatan penuh tetapi tidak bisa membakarnya. Dia kemudian kembali dan berkata: 'Aku tidak mengetahui makhluk apa ini').

7. *atha vāyūm abruvan, vāyav etad vijānīhi kim etad yaksam iti, tatheti.* (Kemudian mereka berkata kepada Wayu (Angin): 'Wahai. Wayu cobalah cari tahu Makhluk apa ini'. 'Ya', katanya).

8. *tad abhyadravat, tam abhyavadat ko'stīti, vāyur vā aham asmīty abravīn, mātariśvā aham asmīti* (Dia mendekat dan berkata kepada Wayu: 'Siapa kamu?' Wayu menjawab: 'Akulah Wayu, akulah Mātariśvā).

9. *tasmims tvayi kim vīryam iti, apīdam sarvam ādadīyam yad idam pṛthivyām iti.* (Dia bertanya (kepada Wayu): 'Kekuatan apa yang ada padamu? Wayu menjawab: 'Aku sanggup meniup apa saja yang ada di bumi').

10. *tasmai tṛṇam nidadhau etad ādatsveti, tad upapreyāya sarva-javena, tan na śasākadātum, sa tata eva nivavṛte, naitad aśakam vijñātum yad etad yakṣam iti.* (Dia menempatkan sebatang rumput di depan Wayu dan berkata, 'Tiuplah'. Wayu mendekat dengan kecepatan penuh tetapi tidak bisa meniupnya. Dia kembali dan berkata: 'Aku tidak mengetahui makhluk apa ini').

11. *athendram abruvan, maghavan, etad vijānīhi kim etad yakṣam iti, tatheti, etad abhyadravat; tasmāt tirodadhe.* (Kemudian mereka berkata kepada Indra: Wahai, Maghavan, cobalah cari. Makhluk apa ini?' 'Ya' dia berkata. Dia cepat mendekat tetapi yang didekatnya segera menghilang).

12. *sa tasminn evākāṣe striyam ājagāma bahu-ṣobhamānām umām haimavatīm tam hovāca kim etad yakṣam iti.* (Ketika pada daerah yang sama di langit, Indra bertemu dengan seorang wanita, yang sangat cantik, Uma putri Himavat dan berkata kepadanya: 'Makhluk apakah ini?')

13. *sā brahmeti hovāca, brahmano vā etad vijaye mahīyadhvam iti, tato haiva vidāmcakāra brahma iti.* (Dia menjawab: ini adalah brahman dan dalam kemenangan brahman, sesungguhnya kebesaran dewata berada. Sesudah itulah baru Indra mengerti bahwa itu adalah brahman).

Hal yang menarik dari alegori ceritra tersebut adalah Brahman dianggap melebihi dewa Agni, Wayu, dan Indra. Agni sebagai manifestasi api walaupun berfungsi membakar, tetapi ketika Brahman tidak memancarkan kekuatannya, maka daya pembakarnya tidak berfungsi. Begitu juga angin tidak mampu menerbangkan.

Dewa Agni, Wayu, Indra dengan Brahman ibarat dua sisi mata uang. Wujud material uang adalah sebagai nama dewa Agni, Wayu, Indra, sedangkan nilai nominal adalah sebagai Brahman. Keduanya merupakan kesatuan tak dapat dipisahkan. Uang tidak berguna ketika tak ada nilai, nilai uang tak akan ada jika tidak bersama dengan wujud material. Seperti orang akan mengatakan saya punya uang seribu rupiah, berarti orang tersebut memiliki wujud uang logam/kertas dengan yang tertera angka seribu. Seperti halnya antara api dengan kekuatan panas yang bisa membakar. Wujud api adalah Agni, sedangkan kekuatan panas adalah Brahman.

Alegori dalam kisah dewa-dewa di Kena upanisad tidak dipersamakan dengan kondisi kehidupan nyata. Dewa dalam upanisad merupakan personifikasi dan gambaran kepada orang awam untuk memahami bagaimana menggambarkan Tuhan itu merupakan Dzat yang memberikan kekuatan. Penggambaran nama Agni sebagai api wujud materiilnya, Wayu sebagai angin wujud materiilnya, Indra sebagai akasa wujud materiilnya, sedang Brahman sebagai spiritnya. Api dengan kekuatan membakarnya, angin dengan kekuatan menerbangkannya akan menjadi satu kesatuan dengan Brahman. Semua kekuatan tersebut tidak berdiri sendiri seolah antara angin dengan api digerakan oleh Tuhan yang berbeda. Tetapi dalam system ketuhanan upanisad Tuhan diberi nama Brahman. Adapun kekuasaanNya melingkupi semua fenomena alam yang dilihat dan dirasakan oleh manusia, sehingga nama dewa-dewa Agni, Indra, Wayu tak lain hanya bagian dari sifat, nama dan kemahakuasaan Brahman. Brahman yang melingkupi dan menjiwai api, angin, akasa merupakan bentuk keberadaan Tuhan dalam Kena upanisad adalah tunggal tetapi melingkupi dan menjawab semuanya. Mengapa Hindu menyebut Tuhannya dengan demikian wujud ketuhanan dalam Kena upanisad adalah Monisme dan juga pantheism.

III. KESIMPULAN

Kena upanisad adalah bagian dari Weda. Kena upanisad diperkirakan ada sejak abad VIII SM. Kena upanisad tergolong kelompok upanisa mayor. Kena upanisad terdiri 35 sloka yang terbagi dalam 4 bagian. Bagian pertama membicarakan etintas yang menggerakkan organ telinga, mata, pikiran yang dikendalikan oleh Brahman. Bagian kedua lebih bersifat menegaskan apa yang telah dikemukakan dibagian pertama. Bagian ketiga bersifat suplemen menjelaskan tentang Brahman. Bagian yang keempat membahas pengertian Brahman dan bagaimana cara mencapai Brahman dilakukan dengan meditasi dengan melakukan tapa, dama, karma dan satya. Ketuhanan dalam Kena Upanisad adalah pantheisme dan monism.

DAFTAR PUSTAKA

<https://id.m.wikipedia.org>.

<https://www.zonareferensi.com>

Ngakan Putuputra.2008.Tuhan Upanisad Menyelamatkan Masa Depan Manusia. Media Hindu.

Juan Mascaro & Swami Harshananda .2012.Upanisad Himalaya Jiwa Instisasi Upanisad. Media Hindu.

Pudja, Gede. 1983. Kena Upanisad. Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu Jakarta.

Hamersma, Harry.2014.Persoalan Ketuhanan Dalam Wacana Filsafat. Kanisius

Nasution, Harus.1979.Filsafat Agama. Bulan Bintang

Svami Viresvaranand.2004.Brahma Sutra Pengetahuan Tentang Ketuhanan. Paramita Surabaya.

S Radhakrishna.1989. Upanisad-Upanisad Utama I. Yayasan Parijata

Suamba. I B. 2003. Dasar-dasar Filsafat India. Mabakti Denpasar.

Zoetmulder. P J.1991. Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa. Gramedia Jakarta.

Reg Weda Samhita Resensi Sakala. 2015. Penerbit Paramita Surabaya

Atharwa Weda Samhita Resensi Sakala. 2015. Penerbit Paramita Surabaya